

## Aspek Sosial dan Kebudayaan Jepang dalam Transisi\*

Akira NAGAZUMI

### JEPANG : "IKAMONO" DAN SEBALIKNYA

"Transisi" merupakan konsep yang paling digemari dalam kebudayaan Jepang. "Ukiyo" sering kali diterjemahkan sebagai "transient world," yang menggambarkan sifat dunia yang tidak kekal. Dalam sejarah tidak ada dinasti yang pernah memindahkan ibu kotanya sesering yang dilakukan oleh Jepang pada jaman dahulu di mana ibukotanya kadang-kadang bertahan tidak lebih lama dari satu masa pemerintahan seorang kaisar.

Kota-kota di Barat bangga akan bentuknya yang sangat besar, sedangkan kota-kota di Jepang boleh dikatakan tidak berbentuk. Sebagai akibat gempa bumi dan kebakaran yang sering terjadi di Jepang, orang Jepang lebih suka untuk memperbaharui kembali sesuatu sewaktu-waktu. Seperti diketahui, bangunan bagian dalam dari kuil Ise dibangun kembali setiap duapuluh tahun. Di samping itu juga banyak bangunan beton modern sering kali dihan-curkan untuk dibangun kembali mengingat kualitasnya yang dianggap kurang sebagai peninggalan arsitektur setelah perang.

Dalam tahun 1910 Mori Ogai, seorang dokter dan penulis terkenal, menulis sebuah cerita pendek yang mengisahkan tentang seorang diplomat Jepang yang ingin memperlihatkan Jepang kepada kekasihnya, seorang gadis Jerman yang telah mengikutinya sampai ke Jepang. Ia memberi penjelasan bahwa di negara ini segala sesuatu berada di bawah rekonstruksi. Tentu saja "Di bawah rekonstruksi" merupakan judul cerita tersebut. Merupakan suatu kemungkinan bahwa orang Jepang telah mengikuti atau menurunkan tradisi tersebut hingga kini.

\*Disadur oleh Redaksi. Akira NAGAZUMI adalah Profesor, Keio University.

Sebelum mulai membahas Jepang masa kini, sebaiknya kita melihat ke belakang dahulu pada tahun 1930-an melalui kaca mata dari seorang Barat yang sangat mengenal dan mencintai negeri ini.

Bruno Taut adalah seorang arsitek Jerman yang terkenal. Ia dilahirkan dalam tahun 1880 dan tinggal di Jepang sejak tahun 1933 sampai 1936 sebagai seorang pelarian dari Nazi Jerman. Selama masa 3½ tahun ia tinggal di Jepang, ia telah membantu membangun dua pusat kerajinan, yaitu di Sendai dan Maebashi; ia telah merancang dua buah rumah tinggal dan beberapa yang lain yang tidak sempat dibangun. Ia juga menulis beberapa buku dan banyak karangan mengenai Jepang serta Jerman yang disambut oleh masyarakat Jepang. Yang paling mengesankan dan membuka pikiran orang adalah buku hariannya. Buku harian tersebut diterjemahkan dan diterbitkan secara keseluruhan untuk pertama kalinya dalam tahun 1950 - 1959.

Kriteria yang digunakannya untuk menilai suatu obyek yang artistik adalah sederhana sekali: apa yang merupakan "der Kitsch" dalam pengertian bahasa Jerman, dan apa yang bukan. Istilah bahasa Jerman ini dapat diinterpretasikan sebagai "suatu pekerjaan seni yang berhubungan dengan perkembangan yang menarik selera orang banyak, pada umumnya adalah manis-sentimental dan tidak melihat pada kenyataan," ini adalah keterangan yang tertera dalam *Wahrig Deutches Wörterbuch*. Istilah ini juga terdapat dalam bahasa Belanda. Setelah mencari kata dalam bahasa Jepang yang paling mendekati pengertian ini, ia mengemukakan bahwa kata "ikamono"lah yang paling tepat, yang berarti "sesuatu yang palsu, tidak wajar atau dibuat-buat, singkatnya 'palsu'." Ia begitu girang atas penemuan kata tersebut sehingga kata "ikamono" selalu mendapat tempat dalam buku hariannya sebagai penyalahgunaan bagi semua yang dibencinya di Jepang. "Memang luar biasa" komentarnya pada suatu hari. "Pengrajin Jepang dapat mengerti saya seketika apa yang saya maksudkan jika saya menyatakan sesuatu sebagai 'ikamono'. Tidak seperti di tempat lain di dunia ini, mereka tidak pernah menanyakan kepada saya mengapa disebut demikian."

Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang merupakan "hal-hal yang palsu" sebagai perbedaan dari "hal-hal yang asli" atau "hommono"? Taut berpendapat bahwa hampir semua bangunan modern Jepang, terutama yang merupakan perpaduan dari corak Jepang dan asing merupakan raksasa besi beton yang diberi mahkota atap genteng yang tradisional. Beberapa kuil dan istana yang indah tidak luput dari kritiknya dan dilihatnya sebagai tiruan yang jelek dari kebudayaan Cina. Misalnya kuil Toshogu dari Nikko yang dikagumi oleh banyak orang Barat, menurut Taut hanyalah sekedar merupakan simbol atau pencerminan selera yang buruk dari kaum shogun. Karena tiruan yang jelek dari tradisi yang jelek mempunyai arti ganda

"ikamono" maka arsitektur modern Jepang pada umumnya tak dapat menghindari kritiknya. Di samping itu Taut juga memuji beberapa arsitek Jepang berbakat yang dapat mengembangkan keasliannya. Ia berpendapat bahwa orang-orang pada umumnya hanyalah mengejar model-model Barat.

Jikalau demikian, apa yang sebenarnya merupakan dan dimaksudkan dengan "hal-hal yang asli"? Ia menyebut Katsura Detached Palace di Kyoto sebagai "salah satu hasil arsitektur yang terbagus di dunia" sambil meyakinkan dirinya dengan menyatakan bahwa di Jepang pun tidak ada tandingannya lagi. Kemudian pada tingkat di bawahnya adalah Kuil Ise dan beberapa kuil Shinto tradisional yang lain. Taut juga mencintai pemandangan yang biasa dari desa Jepang mana saja, baik pertanian maupun perikanan, serta seni kerajinan yang dibuat oleh penduduk pedesaan dari jerami, bambu dan kayu. Singkatnya, ia mengagumi cara kehidupan orang Jepang yang tidak berbahasa Inggris sepele pun. Ia senang karena mereka tidak pernah menjauhkan diri atau menghindarinya, tetapi selalu menunjukkan padanya keramahan mereka. Hal yang hampir berlebih-lebihan adalah pujiannya terhadap anak-anak Jepang: mereka adalah begitu sopan dan cerdas sehingga mereka jarang bertengkar atau berkelahi.

Walaupun istilah "ikamono" tidak digunakannya bagi orang-orang yang dijumpainya di Jepang, ternyata adanya suatu dichotomi. Pada umumnya ia membenci pegawai tinggi pemerintahan, orang berada dan kaum polisi yang sering mencurigainya sebagai mata-mata. Mereka memperhatikannya ataupun membencinya. Hal tersebut tidak mengherankan karena arsitek sebagai profesi ketika itu belum diakui sepenuhnya di Jepang. Kaum intelektual yang semestinya mengerti dan menghargai profesi serta bakatnya, bahkan merupakan pedang bermata ganda karena tidak sedikit di antara mereka yang justru menjadi perantara modernisasi "ikamono." Di samping itu mereka tidak bisa memegang suatu janji, kontrak atau lainnya yang sudah tentu menjengkelkan arsitek Jerman ini. Pada akhirnya ia hanya berhubungan dengan beberapa kaum intelektual saja yang memang bersimpati padanya. Ia juga senang bergaul dengan penduduk desa setempat di dekat Takasaki. Walaupun ia tidak pernah lancar berbahasa Jepang, ia telah berusaha keras untuk dapat mengerti bahasa tersebut.

Sudah jelas bahwa pengalaman tinggalnya di Jepang memalukan pemerintah Jepang, karena ia menentang Nazi Jerman sedangkan Jepang berusaha untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan Jerman. Yang menyebabkan janji-janjinya tidak terkabulkan mungkin adalah karena intervensi atau campur tangan pemerintah. Keadaan-keadaan seperti inilah di samping iklim yang kurang menyehatkan membuatnya makin tidak betah, sehingga ia bertolak ke Turki pada bulan Oktober 1936 memenuhi undangan pemerintah

Turki guna rencana pembaharuan kota Istambul. Dua tahun kemudian ia meninggal di sana karena jatuh sakit.

## JURANG KOMUNIKASI ANTARA ORANG JEPANG SENDIRI

Kini pada tahun 1984 sukar bagi saya untuk menolak godaan untuk memanggil kembali Bruno Taut dari kuburannya, setelah hampir setengah abad, dan mengajaknya untuk keliling Jepang. Apa yang sekiranya akan dikatakannya mengenai arsitektur, masyarakat dan hal-hal lainnya? Saya membayangkan bahwa ia sekarang mau menerima sebagian dari arsitektur sebagai sesuatu yang asli atau "hommono" dan bukan "ikamono," walaupun saya khawatir ia akan menolak sebagian terbesar dari arsitektur sebagai "pretty good, but not Japanese." Saya seharusnya menjawabnya dengan lantang: "Hal ini sama dimana-mana dan gejala ini telah melanda seluruh dunia. Arsitektur modern telah kehilangan identitas nasionalnya, jadi hal ini tidak terjadi di Jepang saja." Ia akan mengangkat bahunya tanpa berkomentar.

Dalam perjalanannya ia akan berhenti sejenak untuk bertanya kepada seorang seniman muda yang sedang melukiskan sebuah gambar pemandangan, sambil bergurau: "Mengapa saudara membuat suatu 'ikamono'? Kembalilah pada pekerjaanmu yang asli!" Pemuda tersebut dengan gembira menjawab: "Apakah benar pendapatmu demikian? Saya senang begitu untuk sekedar perubahan." Dengan penuh keheranan Taut berpaling padaku dan bertanya: "Mengapa ia tidak malu atas penghinaan saya?" Kemudian saya harus menjelaskan pada Taut bahwa pengertian kata "ikamono" telah mengalami perubahan. Di samping masih dapat diartikan sebagai sesuatu yang palsu, kini lebih sering diartikan sebagai "sesuatu yang tidak biasa, eksentrik bahkan original" dengan kehilangan konotasi yang menghina. Taut akan tampak sedih sekali dan bertanya pada saya: "Jika terjadi perubahan dalam arti sebuah kata, bagaimana dapat berkomunikasi antar generasi?" Memang betul, terjadi jurang komunikasi yang lebar antara generasi, tetapi untuk hal tersebut, seluruh masyarakat Jepang telah berubah sejak kau tinggalkan mereka. Pejabat tinggi pemerintah serta orang-orang berada tidak lagi angkuh. Polisi sudah lebih ramah, terutama terhadap orang asing. Kaum intelektual menyambut apa saja yang berkaitan dengan kebudayaan. Perubahan terbesar terjadi diantara orang-orang awam. Tidak ada lagi perbedaan yang menyolok antara pedesaan dan perkotaan, karena pedesaan secara bertahap telah berubah menjadi megalopolis. Komunikasi massa yang berpengaruh dalam hal ini terutama TV telah membakukan kebudayaan Jepang sedemikian rupa sehingga tidak ada tempat lagi bagi kebudayaan daerah yang dikagumi dalam buku hariannya. Justru karena pembakuan inilah jurang komunikasi terdapat dimana-mana. Hal ini tampak dari makin sedikitnya anak-anak yang

bermain di udara terbuka. Anak-anak tersebut tampak sopan dan cerdas seperti dulu, tetapi tentunya kurang semangat. Mereka tentu juga rajin dan tekun, tetapi cara mereka bekerja mencerminkan tenaga kerja yang dipaksa. Karena keluarga Jepang rata-rata hanya mempunyai kurang dari dua anak, maka orang tuanya membebani anak-anaknya dengan pengharapan yang berlebihan. Ujian negara bagi universitas negeri yang telah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu makin memburuk keadaannya. Orang-orang lebih cenderung untuk menilai anak-anak dari hasil prestasi angka-angka yang diperoleh seorang anak di sekolah, serta menyediakan universitas-universitas yang paling cocok bagi mereka. Kekecewaan serta ketegangan yang terus menerus sering kali diungkapkan atau disalurkan melalui kekerasan terhadap diri maupun guru-gurunya. Dugaan adanya kemerosotan kualitas guru-guru tidak luput dari tanggung jawab ini. Walaupun ada beberapa orang tua yang mengirim anaknya ke sistem sekolah swasta mulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi, tanpa menempuh ujian yang berat yang diadakan beberapa tahun sekali, tetapi jumlah anak-anak yang dapat ditampung oleh sistem sekolah tersebut masih jauh dari memuaskan.

Semua usaha untuk dapat memasuki sekolah-sekolah yang lebih baik tetap kurang memuaskan, karena hampir setiap lulusan ingin dipekerjakan dan memperoleh upah. Akan terlalu penuh risiko jika seseorang memilih suatu profesi seperti seniman atau ilmuwan. Dalam hal ini, cara kehidupan Jepang menjadi makin stereotyped. Permasalahan-permasalahan ini mungkin mengakibatkan kekurangan dalam komunikasi sosial, terutama diantara kaum muda. Mereka cenderung untuk menghabiskan waktunya untuk kesenangan yang pasif, seperti menonton TV, film kartoon komik, dan lain-lain daripada membaca ataupun berbicara. Konsep keluarga Jepang juga sudah banyak berubah.

Kalau diperhatikan maka isteri-isteri Jepang yang masih muda akan bekerja kembali walaupun baru saja melahirkan. Hal ini membuat makin mundurnya kedudukan ayah dalam keluarga, karena peranan ayah bukan lagi merupakan satu-satunya sumber pendapatan. Apalagi sekarang hasil pendapatannya dikirim langsung ke bank depositnya, maka sulit bagi anak-anaknya untuk mengetahui siapa yang menghasilkan uang. Orang tua pulang ke rumah agak malam, dan yang hanya dijumpai anak-anak kalau pulang adalah sebuah pesan di atas meja yang berbunyi: "Maaf, ibu akan pulang terlambat seperti biasanya. Selesaikan pekerjaan rumahmu dan pergi ke kursus sebelum waktunya untuk belajar lebih mendalam. Makananmu disediakan dalam lemari es." Jadi seorang anak lebih sering berhadapan dengan TV daripada orang tuanya.

Memang betul Mr. Taut, keadaan di Jepang sekarang sudah cukup gawat. Tetapi ingat masyarakat makmur yang lain ternyata lebih buruk lagi keadaannya. Dapat dikatakan bahwa di beberapa negara, sistem keluarga berada pada titik kehancurannya. Apakah berkeberatan jika saya boleh menganjurkan untuk mengunjungi Jerman kembali guna memikirkan masa depan dunia.

### SELAMAT JALAN, MR. TAUT

Rupanya Mr. Taut tidak begitu mendengarkan saya. Ia mencoba untuk menyelak pembicaraan saya beberapa kali tetapi sia-sia. Akhirnya kami setuju dalam satu hal, yaitu lebih baik ia kembali ke Jerman dan melihat apa yang sedang terjadi di sana. Dalam perjalanan kami ke Narita ia berusaha keras untuk mengelakkan pemandangan gedung-gedung yang jelek. Saya mendengar ia memaki dengan suara berbisik: "Ternyata lebih buruk daripada sebelumnya! Semua merupakan sampah dari dunia ini!"

Tiba-tiba saya teringat bahwa Mr. Taut adalah seorang perintis dalam bidang ekologi. Cintanya terhadap alam dan kesederhanaan menyebabkan ia sampai mengunjungi Jepang. Jepang yang seabad lalu masih menarik perhatiannya, ternyata sekarang sudah hilang untuk selama-lamanya.

"Selama-lamanya?" katanya tiba-tiba. Jangan gunakan perkataan tersebut dengan gegabah, karena tidak cocok dengan masyarakatmu yang gemar terhadap "transient world!"

Memang benar, kami orang Jepang pun mulai berubah. Sekarang tiba waktunya bagi kami untuk berhenti sejenak dan berpikir apa yang merupakan usaha-usaha yang menyedihkan di abad yang lalu. Dengan mencapai kemakmuran material, paling sedikit mencapai tingkat kehidupan yang baik, kami menoleh pada pepatah lama, yaitu kebahagiaan mental. Apakah saudara mengetahui bahwa "elegance" dan "beauty" merupakan slogan bagi golongan muda Jepang masa kini? Mereka akan mencoba berpikir untuk apa hidup ini daripada mati itu untuk apa, sejak dua generasi yang lalu.

Rupanya pembicaraan kami begitu mengasyikkan dan diakhiri oleh sebuah pengumuman yang menyatakan: "Lufthansa Flight for Frankfurt is now boarding ..."

Selamat jalan, Mr. Taut. Merupakan pengalaman yang menyenangkan mengenalmu!